

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Prestasi Belajar

2.1.1. Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik Slameto (2010). Belajar itu sendiri menurut Knowles (dalam Gie, 1992) adalah suatu perubahan dalam perilaku, keterampilan, pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan atau kemampuan yang dapat dipertahankan dan tidak dapat dianggap berasal dari pertumbuhan jasmaniah atau pengembangan pola-pola perilaku yang terwariskan. De Cecco dan Crawford (1977) mengemukakan belajar sebagai proses perubahan perilaku, artinya seseorang dikatakan telah belajar, bila ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya. Dalam kenyataannya tidak semua perubahan tingkah laku terjadi karena proses belajar. Ada perubahan tingkah laku yang terjadi karena faktor kelelahan, pengaruh obat-obatan, kemasakan dan pertumbuhan fisik. Perubahan tingkah laku yang terjadi karena pengaruh hal-hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai hasil belajar atau kegiatan belajar menurut Lindgren (dalam Soejono, 1989).

Suryabrata (1995) berpendapat bahwa belajar merupakan proses terjadinya perubahan pada individu baik lahir maupun batin dan bersifat positif, yaitu

perubahan yang menuju kearah perbaikan. Namun tidak semua perubahan yang terjadi disebabkan oleh proses belajar misalnya pada bayi yang semula tidak bisa memegang benda kemudian dapat memegang, hal ini terjadi karena proses kematangan (*maturity*). Cronbach (1984) mengatakan bahwa manusia dalam interaksi dengan lingkungannya sering mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang dapat mempengaruhi atau merubah tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku yang terjadi karena hasil pengalaman tersebut disebut belajar. Menurut Hamalik (1990) belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Masrun dan Martaniah (1983) juga mengatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri manusia baik lahir maupun batin, dan perubahan tersebut menuju kearah perbaikan. Perubahan belajar ditandai oleh perubahan perilaku yang relatif permanen dan disebabkan oleh pengalaman dan latihan. Pendapat-pendapat di atas juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Syah (2002) bahwa belajar adalah sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan pengertian itu perlu diutarakan sekali lagi bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.

Belajar menurut Slameto (2010) adalah merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang

baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sardiman (2011) mengatakan bahwa seseorang itu belajar karena berinteraksi dengan lingkungannya dalam rangka mengubah tingkah laku. Belajar dapat dikatakan sebagai upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru, dan lain sebagainya. Atau dengan kata lain belajar sebagai kegiatan psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Oleh karena dalam belajar perlu ada proses internalisasi, sehingga akan menyangkut matra kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses dasar daripada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan perilaku yang baik secara aktual maupun potensial. Perubahan tingkah laku yang dihasilkan tersebut harus bersifat positif yaitu menuju ke arah yang lebih baik dan berlaku dalam jangka waktu yang relatif lama. Perubahan perilaku tersebut terjadi karena adanya usaha yang disengaja dan juga adanya proses pelatihan dan pengalaman.

2.1.2. Pengertian Prestasi Belajar

Keberhasilan belajar seseorang dalam bidang pendidikan adalah prestasi belajar. Prestasi belajar adalah tingkat kemampuan aktual yang dapat diukur berupa penguasaan ilmu pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dicapai siswa sebagai hasil dari apa yang dipelajarinya di sekolah. Keberhasilan siswa yang digambarkan melalui pencapaian hasil belajar yang obyektif merupakan kristalisasi dari berbagai komponen yang saling terkait dan saling berpengaruh.

Menurut Echols dan Shadily (1996) prestasi adalah terjemahan dari kata *achievement*. *Achievement* merupakan suatu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian dan karya akademis siswa yang dinilai oleh guru lewat tes-tes yang dibakukan atau lewat kombinasi kedua hal tersebut Chaplin (1999). Pengertian-pengertian tersebut memberikan arti bahwa prestasi adalah segala hasil usaha yang dilakukan dengan mengandalkan segala daya dan upaya. Depdikbud (1991) merumuskan pengertian prestasi belajar sebagai hasil yang dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seorang siswa. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa. Penilaian yang dimaksud adalah penilaian yang dilakukan untuk menentukan seberapa jauh proses belajar dan hasil belajar siswa telah sesuai dengan tujuan instruksional yang sudah ditetapkan, baik menurut aspek isi, maupun aspek perilaku Winkel(1991). Menurut Masrun dan Martaniah (1983) prestasi belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui sejauhmana siswa dapat menguasai bahan pelajaran yang sudah diajarkan dan dipelajarinya. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Suryabrata (1993) mengemukakan prestasi belajar adalah sejauh mana tingkat kemampuan peserta didik telah menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan kepadanya.

Mangindaan dkk (1988) mengatakan bahwa prestasi belajar siswa merupakan hasil belajar yang dicapai siswa pada saat dilakukan evaluasi. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana penguasaan siswa terhadap materi

pelajaran yang telah dipelajari, sehingga dapat diperoleh gambaran pencapaian program pengajaran secara menyeluruh. Prestasi belajar yang dicapai siswa tidak diperoleh dengan sendirinya, tetapi merupakan usaha belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Menurut pandangan Azwar (2000), pengertian prestasi atau keberhasilan belajar ini dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, dan sebagainya.

Nunnally (1981) mendefinisikan prestasi belajar sebagai gambaran sejauhmana seseorang telah mengetahui atau menguasai dan memiliki kecakapan dan pengetahuan dari sesuatu yang telah dipelajari. Adapun fungsi dari prestasi belajar itu oleh Super dan Crites (1962) dinyatakan sebagai penilaian hasil belajar dan, prestasi belajar dapat pula digunakan sebagai prediktor keberhasilan proses belajar di kemudian hari Anastasi (1990).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian yang dilakukan oleh pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa, untuk menjadi ukuran sejauh mana siswa telah menguasai bahan pelajaran yang telah dipelajarinya. Pada penelitian ini prestasi belajar dapat dilihat dari indeks prestasi atau nilai rata-rata rapor semester I, II, dan III.

2.1.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam maupun dari luar diri individu. Menurut Suryabrata (1984) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: (1) faktor

internal, adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis, dan (2) faktor eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, yang meliputi faktor sosial dan faktor non sosial. Faktor fisiologis berasal dari keadaan jasmani diri individu itu sendiri, biasanya berhubungan erat dengan fungsi- fungsi fisik misalnya kesehatan, panca indra, dan lain- lain. Faktor psikologis berhubungan erat dengan hal- hal yang bersifat psikis misalnya motivasi, minat, bakat, dan kemampuan kognitif. Faktor sosial yang dimaksud disini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Faktor non-sosial boleh dikatakan tidak terbilang jumlahnya, sebagai contoh antara lain yaitu keadaan cuaca, udara, lokasi tempat belajar, dan alat-alat yang dipergunakan untuk belajar.

Menurut Winkel (1991) berhasil baik atau tidaknya belajar, tergantung kepada bermacam- macam faktor yaitu:

a) Karakteristik siswa

Karakteristik siswa yang mencakup karakteristik psikis dan fisik. Karakteristik psikis terdiri dari kemampuan intelektual baik inteligensi maupun kemampuan non inteligensi. Kemampuan non inteligensi tersebut meliputi motivasi belajar, sikap, kebiasaan belajar, minat, perhatian, bakat, dan kondisi psikis seperti pengamatan, fantasi. Sedangkan persepsi karakteristik fisik termasuk keadaan indera dan kondisi fisik pada umumnya seperti kesehatan, gizi dan kelelahan.

b) Pengajar

Faktor pengajar meliputi pengetahuan tentang materi pelajaran, ketrampilan mengajar, minat, motivasi, sikap, perhatian, kesehatan dan kondisi fisik pada umumnya.

c) Bahan atau materi yang akan dipelajari

Bahan atau materi yang dipelajari adalah jenis materi, jenis tingkat kesukaran dan kompleksitas.

d) Media pengajaran

Media pengajaran terdiri dari media yang dipergunakan, kualitas media yang dipakai, dan pemakaian media pengajaran.

e) Karakteristik fisik sekolah seperti gedung dan fasilitas belajar.

f) Faktor lingkungan dan situasi meliputi lingkungan alami seperti suhu, kelembaban udara, keadaan musim dan iklim.

Slameto (2010) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: faktor intern dan faktor ekstern. Berikut ini uraian penjelasan secara garis besar dari masing-masing faktor tersebut.

a. Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern ini dapat dibagi lagi menjadi tiga faktor yakni: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1. Faktor jasmani

Faktor jasmaniah terbagi menjadi dua, yakni: faktor kesehatan dan cacat tubuh. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Sedangkan cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh, misalnya : buta, tuli, dan lain- lain.

2. Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar, faktor-faktor tersebut adalah:

a) Intelligensi

Intelligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak, secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelligensi yang rendah. Pendapat ini didukung dengan penelitian Spiegel dan Bryant (1978) yang menyatakan siswa yang memiliki taraf intelligensi tinggi akan lebih mudah dan cepat dalam mengelola informasi tinggi atau tugas-tugas yang diberikan. Hasil penelitian Gettinger dan White (1979) menunjukkan hubungan antara intelligensi dan prestasi belajar berkisar antara 0,56 sampai 0,76. Kirby dan Das (1977) menyatakan bahwa intelligensi yang sifatnya non-verbal berkorelasi positif dengan prestasi belajar. Berbeda dengan Cherniss (2000) dalam penelitiannya mengatakan sebaliknya, bahwa dalam dunia kerja IQ

bukan prediktor utama dalam memprediksikan performansi karyawan. Hunter dan Hunter (dalam Cherniss, 2000) memperkirakan IQ hanya menyumbang sekitar empat sampai sepuluh persen terhadap kinerja karyawan.

Mengingat sumbangan kecerdasan (IQ) cukup besar terhadap prestasi belajar siswa, maka agar penelitian ini tidak rancu, peneliti melakukan kontrol variabel berupa IQ yang akan peneliti gali melalui tes IQ yaitu SPM.

b) Perhatian

Seorang siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Maka dari itu usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakat siswa.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang (dalam waktu lama). Berbeda dengan perhatian, minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang atau tidak berbakat dibidang itu.

e) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar. Motif yang kuat sangatlah perlu didalam belajar, didalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan- latihan atau kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan- latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesedian untuk memberi response atau bereaksi. Kesiapan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

Menurut pendapat Sansone (dalam Wolters, 1998) selain ketujuh faktor psikologis tersebut diatas, seorang siswa juga harus memotivasi dirinya sendiri didalam belajar. Menumbuhkan dorongan dalam diri untuk mencapai tujuan dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru. Motivasi diri akan mendorong terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. motivasi diri meliputi ketahanan dan ketekunan serta semangat dalam setiap melaksanakan suatu pekerjaan.

Kemampuan ini mendorong untuk berpikir, merencanakan, dan melaksanakan program sesuai tujuan yang akan dicapai. Siswa yang mampu memotivasi diri akan lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan.

3. Faktor kelelahan

Kelelahan dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani dapat disebabkan oleh aktivitas siswa yang terlalu banyak, sehingga menyebabkan siswa jatuh sakit. Sedangkan kelelahan rohani, dapat terjadi pada siswa, karena siswa mengalami berbagai masalah sehingga menjadi beban pikirannya.

b. Faktor-faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar diri individu yang sedang belajar. Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dapat di kelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua dan latar belakang budaya . Cara orangtua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar si anak. Pola asuh orangtua yang terbaik dalam mengasuh anak adalah dengan penuh bijaksana. Orangtua yang bijaksana adalah orangtua yang tahu mempergunakan situasi dan kondisi untuk mendidik anak.

Orangtua yang demikian adalah orangtua yang mampu bersikap dominan atau membebaskan anak sesuai dengan situasi dan kondisi anak tersebut. Orangtua harus mampu menciptakan hubungan yang harmonis yang memberikan keamanan dan kebebasan psikologis bagi anak untuk berprestasi. Didalam menumbuhkan motivasi belajar anak sehingga dapat menunjang prestasi belajar di sekolah, orangtua harus mampu menanamkan kepercayaan diri kepada anak bahwa mampu berprestasi, dan selanjutnya orangtua harus mampu menghargai apapun prestasi yang dicapai anak.

Untuk itu orangtua harus mengenali dahulu sifat, perilaku, kebutuhan dan kebiasaan anak. Orangtua harus selalu mengadakan komunikasi dengan anaknya sehingga orangtua akan benar-benar mengerti apa yang diinginkan oleh anaknya dan sebaliknya, anakpun mengetahui apa yang diharapkan orangtua darinya. Tentunya hal ini memerlukan kematangan pribadi dari orangtua. Apabila orangtua telah berhasil menanamkan rasa percaya diri dan mampu menerima anak sesuai dengan keadaan anak tersebut, maka hal kedua yang harus dilakukan orangtua

adalah memberikan dukungan dari segi teknis belajar pada anak. Orangtua harus mendorong anak untuk selalu menyukai pelajarannya, dan memberikan bimbingan belajar yang efektif serta efisien bagi anak. Setelah anak menyukai pelajarannya dan dapat belajar secara efektif, maka anak akan termotivasi untuk berprestasi dibidang pelajaran tersebut.

Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting dalam belajar. Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi didalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tenteram selain anak kerasan atau betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

Menurut Haapasalo dan Tremblay (1994), keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dan remaja dalam mengenal dunia luar. Kondisi keluarga akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Beberapa kondisi keluarga yang mempengaruhi munculnya kenakalan remaja adalah dukungan orangtua, pola asuh, dan kontrol yang longgar. Hal tersebut meliputi pengawasan anak, disiplin keluarga, pendidikan yang berkaitan dengan pemecahan masalah, dan perhatian terhadap aspek keterampilan sosial anak. Ini juga menunjukkan bahwa pola asuh orangtua dalam mendidik anak dapat menjadi sebab munculnya tindakan menyimpang yang dilakukan remaja.

2. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin

sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran, sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas. Selain itu juga sikap guru terhadap siswa dan terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran ataupun gurunya dan akibatnya siswa malas untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien dan seefektif mungkin. Sejalan dengan pendapat tersebut Darling-Hammond (dalam Kaplan, 2001) mengatakan bahwa kualifikasi guru memegang peranan penting dalam prestasi belajar siswa. Bagaimana siswa belajar sangat ditentukan oleh kualifikasi seorang guru.

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar siswa. Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, diatas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatian siswa.

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga

memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin didalam belajar baik di sekolah, di rumah, dan di perpustakaan, dan kondisi tersebut harus didukung dengan disiplin dari guru beserta staf yang lainnya.

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari dan sangat berpengaruh didalam belajar. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan karena siswa harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, hingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk, sukar berkonsentrasi dan sebagainya. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

Metode belajar siswa adalah faktor ekstern dalam keberhasilan belajar siswa. Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang tidak efektif. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang efektif akan meningkatkan prestasi belajar siswa, dan juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus-menerus, karena besok akan tes. Dengan belajar demikian siswa akan kurang beristirahat, bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

3. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat,

mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat. Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya. Perlulah kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar. Kegiatan itu misalnya kursus bahasa Inggris, kelompok diskusi dan lain sebagainya. Menurut Wentzel (1998) dalam dunia pendidikan hubungan interpersonal memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik dan minat terhadap kegiatan akademik.

Selain hal-hal tersebut, kebiasaan belajar dan pengisian waktu luang adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam kemajuan dan juga menurunnya prestasi belajar. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang efektif dan pengisian waktu luang yang bermanfaat akan memperoleh prestasi belajar yang tinggi.

Faktor-faktor yang dikemukakan oleh beberapa tokoh tersebut di atas sangat besar pengaruhnya dalam prestasi belajar, karena prestasi belajar yang dicapai seorang siswa merupakan interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri maupun dari luar diri siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari dalam diri (internal) dan dari luar diri (eksternal) individu yang belajar. Dengan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para tokoh mengenai faktor-faktor prestasi

belajar, maka penelitian ini dispesifikasikan faktor penunjang prestasi belajar pada faktor internal yaitu kebiasaan belajar dan pengisian waktu luang.

2.2. Kebiasaan Belajar

2.2.1. Pengertian Kebiasaan Belajar

Menurut Poerwodarminto (1983) kebiasaan belajar berasal dari kata biasa dilakukan; adat kebiasaan bisa juga berarti cara bertindak atau berbuat seseorang yang relatif menetap. Konsep yang hampir sama disampaikan Depdikbud (1990) bahwa kebiasaan berarti biasa dilakukan atau pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang diperoleh seseorang secara berulang-ulang.

Chruzt (dalam Lianawati, 2009) menyampaikan bahwa kebiasaan diasumsikan sebagai pola perilaku yang dipelajari dan dihadapi dengan penampilan yang menetap dan berlangsung secara otomatis.

Selanjutnya dikatakan bahwa kebiasaan belajar timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis. Kebiasaan ini terjadi karena prosedur pembiasaan seperti dalam *classical* dan *operant conditioning*, contoh : siswa yang belajar bahasa secara berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, akhirnya akan terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar. Jadi, berbahasa dengan cara yang baik dan benar itulah perwujudan perilaku belajar siswa tadi.

Mouly, (dalam Lianawati, 2009) mengemukakan bahwa kebiasaan belajar yang efektif merupakan alat yang sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya usaha belajar yang dilakukan. sehingga jika seseorang siswa ingin mencapai hasil yang baik dalam belajar hendaknya memiliki kebiasaan belajar yang efektif.

Gie (2002) menambahkan bahwa kebiasaan belajar yang efektif adalah belajar secara teratur, disiplin, dan penuh konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, membaca buku-buku pelajaran, melatih diri, mendengarkan pelajaran, tidak pernah absen, dan menyimpan serta memelihara peralatan yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar. Bila kebiasaan belajar secara teratur, disiplin, dan penuh konsentrasi sudah dilakukan maka akan mempengaruhi jalan pikiran, perasaan serta perbuatan atau perlakuannya, sehingga diperoleh prestasi belajar yang memuaskan.

Selanjutnya ditambahkan bahwa cara seseorang melakukan kegiatan belajar dibentuk oleh seperangkat kebiasaan sehari-hari yang dilakukan dalam belajar sebelumnya, didorong seperangkat motivasi untuk berprestasi yang cukup memadai serta seperangkat kematangan emosi pribadi yang mendasari dalam hidup pribadinya. Kebiasaan atau cara belajar yang dipergunakan seorang siswa turut menentukan hasil belajar yang diharapkan. Cara yang efektif akan membawa hasil yang memuaskan, sedangkan cara yang tidak sesuai akan menyebabkan belajar itu kurang berhasil. Kebiasaan belajar yang efektif ditandai oleh: (1) pembuatan jadwal belajar dan pelaksanaannya; (2) pengutamaan pengertian dan pemahaman; (3) rajin membaca buku-buku pelajaran; (4) mengulang

pelajaran secara teratur; (5) gairah dalam belajar; (6) kemampuan berdiskusi; (7) rajin bertanya.

Kebiasaan belajar yang efektif hanya mungkin dimiliki dan dikuasai apabila sejak awal siswa telah dibiasakan belajar menurut cara-cara yang tepat. Sikap dan kebiasaan-kebiasaan termasuk salah satu aspek dari karakteristik psikologis yang digolongkan dalam kemampuan non intelektual. Menurut Gie (2000) landasan utama dalam pembentukan cara belajar yang efektif adalah bahwa setiap siswa harus memiliki sikap mental tertentu. Dalam hal ini sikap mental yang perlu diusahakan oleh setiap siswa harus sekurang-kurangnya meliputi empat segi yaitu mempunyai tujuan khusus di dalam usaha belajarnya, menaruh minat pada setiap mata pelajaran, percaya pada diri sendiri, dan memiliki keuletan.

Menyiapkan diri dengan sikap mental serta perilaku yang tepat harus didukung oleh usaha belajar yang efektif. Cara belajar yang efektif bukan bakat yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan kecakapan yang dapat dimiliki setiap orang melalui latihan. Oleh karena itu kebiasaan belajar yang efektif dapat dibentuk dan dikembangkan. Membentuk kebiasaan belajar merupakan suatu aspek pembentukan sikap dan tingkah laku.

Menurut Howard-Rose dan Winne (1993) diantara cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar pada siswa sekolah menengah umum adalah penggunaan strategi belajar *self regulated learning* (pengelolaan diri dalam belajar). Inti dari pengelolaan diri dalam belajar adalah bahwa siswa secara aktif mengelola kegiatan belajarnya seefektif mungkin melalui berbagai

cara sehingga bisa mencapai tujuan belajar yang diinginkannya Schunk dan Zimmerman (dalam Wolters, 1998). Pengelolaan diri dalam belajar merupakan cara untuk membantu siswa agar mampu menjadi otonom, strategis, dan termotivasi terhadap peran kehidupannya pada masa yang akan datang Paris dan Winograd 2002 (dalam Julaiha, 2011).

Mengelola kegiatan belajar secara efektif pada siswa dapat diajarkan dan ditanamkan sebelum siswa berada pada tingkat pendidikan yang tinggi yaitu pada saat siswa berada dibangku sekolah dasar. Peranan serta orangtua dalam membimbing siswa belajar secara efektif sangat besar pengaruhnya bagi kemajuan prestasi belajar di sekolah. Cara orangtua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya. Kebiasaan didalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar, sehingga perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang efektif agar mendorong semangat anak untuk belajar. Orangtua dapat menerapkan disiplin yang ketat terhadap anak dalam belajarnya. Dalam hal ini orangtua harus selalu mengingatkan kepada anak perlunya memiliki konsentrasi yang penuh didalam belajar, meningkatkan waktu belajar, dan mengontrol kegiatan anak setelah pulang sekolah Sukardi (1987). Disamping itu juga orangtua perlu memperhatikan akan kepentingan dan kebutuhan anak dalam belajar, mengatur waktu belajar, menyediakan atau melengkapi alat belajar, memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, mau mengetahui bagaimana kemajuan belajar anak, dan mau mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar sianak Slameto (2010).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar merupakan tingkah laku yang terbentuk karena dilakukan berulang-ulang sepanjang hidup individu dan biasanya mengikuti cara atau pola tertentu, sehingga akan terbentuk kebiasaan belajar. Jadi yang dimaksud dengan kebiasaan belajar di sini adalah cara-cara belajar yang paling sering dilakukan oleh siswa seperti dalam mengikuti pelajaran, membaca buku-buku pelajaran, melatih diri atau mengkaji ulang pelajaran, mendengarkan pelajaran dengan baik yang disampaikan oleh guru, tidak pernah absen, dan menyimpan serta memelihara peralatan yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar.

2.2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Belajar

Menurut Chritz (dalam Lianawati, 2009) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar yang baik pada seorang siswa yaitu;

- a. Minat : Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang dalam waktu lama. Berbeda dengan perhatian, minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.
- b. Iklim sekolah : iklim sekolah merupakan karakteristik yang ada, yang menggambarkan ciri-ciri psikologis dari suatu sekolah tertentu, yang membedakan suatu sekolah dari sekolah yang lain, mempengaruhi tingkah laku guru dan peserta didik dan merupakan prasaan psikologis yang dimiliki guru dan peserta didik di sekolah tertentu.

- c. Pola Asuh orangtua : peran orangtua sangat penting dalam proses perkembangan siswa. Pola asuh mendukung siswa dalam melakukan penyesuaian yang lebih baik. Pola asuh membantu siswa dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik, khususnya tugas perkembangan mencapai dalam menyelesaikan pendidikan.
- d. Motivasi Berprestasi : Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan dari dalam individu untuk mencapai suatu nilai kesuksesan. Dimana nilai kesuksesan tersebut mengacu pada perbedaannya dengan suatu keberhasilan atas penyelesaian masalah yang pernah diraih oleh individu maupun berupa keberhasilan individu lain yang dianggap mengandung suatu nilai kehormatan.
- e. Disiplin : Disiplin merupakan kesadaran individu dalam melaksanakan kegiatan untuk selalu mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah ataupun norma yang berlaku.
- f. Kemandirian : Kemandirian adalah suatu kemampuan psikologis, yang memungkinkan individu mampu mengatur dan mengarahkan diri sendiri, membuat pilihan, dan mengambil keputusan sendiri.
- g. Kreativitas : kreativitas adalah kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah.
- h. Inisiatif : adalah Kesiediaan dan kemampuan untuk melakukan tindakan positif tanpa diminta.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar adalah; minat, iklim sekolah, pola asuh, motivasi berprestasi, disiplin, kemandirian, kreativitas dan inisiatif.

2.2.3. Cara Membentuk Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar yang baik dapat dilakukan oleh peserta didik, dengan mempedomani asas-asas sebagai berikut:

1. Melakukan semua kegiatan belajar di tempat yang sama, dalam kamar sendiri kalau mungkin.
2. Tidak melakukan usaha belajar pada kamar yang dipergunakan untuk rekreasi.
3. Jangan bersaing dengan pengganggu-pengganggu perhatian.
4. Lakukan belajar terhadap suatu mata pelajaran atau bahan ajaran pada waktu yang sama setiap hari.
5. Jangan belajar dalam posisi yang terlalu santai.
6. Berbuat sesuatu ketika melakukan belajar.
7. Pergunakan waktu yang cukup untuk belajar.
8. Segeralah mulai belajar setelah duduk menghadapi meja belajar.
9. Jangan terlampau banyak aktivitas di luar pelajaran.
10. Buat contoh-contoh guna memeriksa pemahaman bahan ajar.
11. Carilah kegunaan praktis dari pengetahuan yang diperoleh, terlebih pengetahuan yang baru.
12. Pada awal setiap mata pelajaran, usahakan memperoleh gambaran menyeluruh mengenai isinya.
13. Curahkan perhatian penuh sehingga ada keinginan untuk mencapai sesuatu, dan selalu ingin belajar.
14. Latihlah kebiasaan untuk belajar tuntas.
15. Perhatikan secara teliti kata-kata baru atau kata-kata asing.

2.2.4. Aspek-aspek Kebiasaan Belajar

Menurut pendapat Gie (1995) ada tiga aspek untuk membentuk kebiasaan belajar yang efektif yakni : (1) keteraturan, (2) disiplin, dan (3) konsentrasi.

1) Keteraturan

Belajar secara teratur akan memperoleh hasil yang baik. Keteraturan meliputi kebiasaan mengikuti pelajaran secara teratur, menyimpan dan memelihara secara teratur alat perlengkapan untuk belajar, dan kebiasaan membaca buku-buku pelajaran. Jika mulai memasuki bangku sekolah, kebiasaan belajar yang efektif adalah mengikuti dengan teratur baik kegiatan sebelum pelajaran, selama pelajaran berlangsung maupun sesudah berakhirnya pelajaran. Sebelum mengikuti pelajaran hendaknya disiapkan dengan matang peralatan yang akan digunakan antara lain alat tulis, buku pelajaran juga kesiapan mental berupa penguasaan prasyarat pengetahuan dasar untuk mengikuti topik yang akan dibahas. Siswa juga harus mengikuti dengan tekun, seksama dan aktif membuat catatan hal-hal pokok yang disampaikan guru dan menanyakan hal-hal yang belum difahami.

Mengingat sangat terbatasnya pertemuan antara guru dan murid secara formal, sedangkan materi pelajaran yang perlu dikuasai sangat banyak dan luas, serta sangat cepatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dituntut kepada siswa untuk dapat memperluas ilmu dan kecakapannya dengan cara banyak membaca buku. Saat ini banyak sekali buku-buku sumber bacaan sebagai penunjang materi buku paket pelajaran, oleh karena itu siswa dituntut kepandaian

dan kecakapannya untuk dapat membaca secara efisien dan teratur sehingga segala tuntutan ilmu pengetahuan dapat terpenuhi.

Hal senada disampaikan Suryabrata (1997) bahwa salah satu cara yang akan membantu keberhasilan dalam usaha pembentukan sikap positif terhadap apa yang harus dipelajari adalah menumbuhkan kegemaran membaca. Melalui kegemaran membaca maka berbagai manfaat akan diperoleh diantaranya adalah: menambah pengetahuan, dapat mengarahkan fikiran, dapat menunjang kemampuan berfikir kritis, dan sebagai sarana menyenangkan hati atau bersifat kreatif.

Gie (2000) menyampaikan bahwa kebiasaan baik yang harus dimiliki individu dalam membaca antara lain adalah : (1) mengatur dan menyusun rencana untuk membaca, (2) membuat tanda-tanda apa yang telah dibaca, (3) menelaah, memahami dan mengerti isinya, (4) memusatkan perhatian penuh waktu membaca. Bila sifat keteraturan ini telah benar-benar dihayati sehingga menjadi kebiasaan dalam perbuatannya. Maka sifat ini akan mempengaruhi pula jalan pikiran siswa. Pikiran yang teratur merupakan modal bagi seseorang dalam menuntut ilmu, karena ilmu adalah hasil dari proses pemikiran yang dilakukan secara sistematis.

2) Disiplin

Disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap rencana kerja yang telah ditentukan. Belajar secara teratur hanya mungkin dijalankan jika siswa memiliki disiplin untuk mentaati rencana yang sudah diatur sebelumnya. Godaan-godaan

yang bertujuan menanggukkan usaha belajar dapat dihindari jika siswa memiliki disiplin diri.

Disiplin belajar yang dimiliki individu tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi tumbuh, terbentuk dan berkembang melalui latihan dan pendidikan yang memungkinkan timbulnya kesadaran dan kemauan untuk berbuat patuh atau taat tanpa adanya unsur paksaan dari luar. Dengan demikian peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan yang berasal dari luar berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan perbuatan agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Disiplin tersebut meliputi disiplin dalam memantapkan penguasaan materi pelajaran, disiplin pelaksanaan terhadap jadwal belajar yang telah dibuat, dan disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah (PR) dan tugas sekolah (mencakup mengerjakan latihan-latihan tes, ulangan harian, ulangan umum atau ujian baik yang tertulis maupun lisan, kemampuan berdiskusi dengan teman dalam menyelesaikan tugas kelompok).

Disiplin dalam memantapkan pelajaran adalah usaha yang perlu dilakukan siswa agar segala kecakapan yang dipelajari dapat diingat-ingat dan difahami. Setelah selesai pelajaran hendaknya siswa membaca kembali catatan yang telah dibuat selama berlangsungnya pelajaran, tanpa menunda keesokan harinya agar terjadi penyerapan pengetahuan yang telah diperoleh. Untuk mendapatkan pemahaman yang baik dalam semua bidang pelajaran sangat diperlukan membaca dan latihan mengerjakan soal secara rutin, bervariasi dan berulang-ulang. Bahan pelajaran yang telah diterima tidak mungkin dapat dikuasai dengan hanya sekali membaca atau sekali latihan saja. Baik pengertian-pengertian maupun fakta-fakta

akan segera terlupakan karena belum tertanam dengan baik dalam ingatan. Suatu kecakapan belum dapat dikuasai sepenuhnya dan belum dapat diterapkan apabila belum melekat teguh dalam pikiran seseorang. Itulah sebabnya mempelajari suatu bahan pelajaran hendaknya dilakukan berkali-kali dengan ulangan-ulangan dan latihan- latihan. Ulangan dan latihan ini perlu dilakukan oleh seorang siswa, baik siswa yang cerdas maupun siswa yang kurang cerdas, karena dengan ulangan dan latihan pengertian-pengertian dan fakta-fakta akan lebih mudah dikuasai. Hal ini sesuai dengan hukum latihan (*The law of exercise*) yang dikemukakan oleh Thorndike (dalam Suryabrata, 1993), yaitu: (a) *The law of use* (hukum penggunaan) : hubungan stimulus dan respons makin kuat, dengan latihan berulang- ulang. (b) *The Law of disuse* (hukum tidak ada penggunaan) : hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi bertambah lemah atau terlupa kalau latihan-latihan atau penggunaan dihentikan. Misalnya bila peserta didik dalam belajar bahasa inggris selalu menghafal perbendaharaan kata, maka bila ada stimulus yang berupa pertanyaan “ apa bahasa inggrisnya makan? ” peserta didik langsung dapat memberi jawaban (respons) dengan benar. Tetapi bila peserta didik tidak pernah menggunakan kata itu, maka peserta didik tidak dapat memberi respons yang benar.

Menurut hukum latihan, prinsip utama belajar adalah ulangan. Akan tetapi sebelum melakukan ulangan terlebih dahulu siswa harus memahami pelajaran itu, karena ulangan dimaksudkan agar pemahaman lebih mendalam dan tahan lama. Ulangan hendaknya dilakukan secara terus menerus, teratur dan perlu ada jarak antara kegiatan-kegiatan ulangan serta mengadakan suatu variasi untuk

menghindari rasa bosan. Menurut Slameto (2010) mengulangi bahan pelajaran besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan (*review*) bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan akan tetap tertanam dalam otak seseorang.

Mengulang suatu pelajaran dapat secara langsung sesudah membacanya, tetapi yang bahkan lebih penting adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari secara teratur dan disiplin. Cara ini dapat ditempuh dengan cara membuat ringkasan, kemudian untuk mengulang cukup belajar dari ringkasan ataupun juga dapat dari mempelajari soal jawab yang sudah pernah dibuat oleh guru ataupun yang terdapat dalam buku latihan soal. Dengan cara tersebut dapat tercapainya pengertian dan pemahaman dalam belajar.

Disiplin dalam penyelesaian tugas di rumah sangat diperlukan, karena di samping sebagai sarana untuk melatih diri dan memperdalam pengetahuan juga melatih keterampilan dalam menghadapi setiap persoalan mata pelajaran matematika dan IPA. Bagi siswa yang sudah mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik mereka sudah dianggap mampu untuk melanjutkan pada jenjang persoalan yang lebih jauh. Oleh karena itu satu hal yang tidak boleh dilupakan oleh guru bahwa setiap ada tugas rumah, guru harus meluangkan waktu untuk memeriksa dan mengembalikan hasil tersebut kepada siswa.

3) Konsentrasi

Konsentrasi besar pengaruhnya terhadap belajar. Seseorang tidak akan berhasil mendalami bahan pelajaran yang sedang dipelajari jika upaya itu dilakukan tanpa konsentrasi. Pendapat tersebut juga sejalan dengan yang

dikemukakan oleh Walgito (1995) bahwa belajar dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya, maka diperlukan adanya konsentrasi yang cukup baik terhadap materi yang dipelajarinya. Seluruh perhatian harus dicurahkan kepada apa yang harus dipelajarinya. Bila tidak ada konsentrasi maka dapat diyakinkan apa yang dipelajarinya itu tidak akan mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Banyak siswa yang kelihatannya belajar, tetapi karena perhatiannya tidak dikonsentrasikan kepada apa yang dipelajari, maka ia tidak tahu apa yang dipelajari itu.

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal yang tidak berhubungan dengan apa yang sedang dipelajari Slameto (2010). Tidak semua siswa memiliki kemampuan konsentrasi yang sama terhadap suatu pelajaran. Ada yang sebentar ada yang bisa lama. Pada dasarnya konsentrasi merupakan akibat dari perhatian yang ditimbulkan oleh minat terhadap suatu pelajaran tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar yang efektif dapat terbentuk dengan tiga aspek dalam cara belajar yaitu : (1) keteraturan yang meliputi dari kebiasaan mengikuti pelajaran dengan teratur, mencatat hal-hal penting yang disampaikan guru dan menanyakan pelajaran yang belum dipahami, menyimpan dan memelihara secara teratur alat perlengkapan untuk belajar, dan kebiasaan membaca buku-buku pelajaran, (2) disiplin, terdiri dari disiplin dalam memantapkan penguasaan materi pelajaran, dan disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah (PR), tugas sekolah, dan (3) konsentrasi di

dalam belajar. Aspek-aspek dalam cara belajar tersebut bertujuan untuk tercapainya prestasi belajar yang tinggi.

2.3. Dukungan Orangtua

2.3.1 Pengertian Dukungan Orangtua

Dukungan orangtua adalah dukungan atau aktifitas yang memberikan penguatan positif pada jaringan sosial informal di dalam suatu strategi atau bentuk yang terintegrasi. Strategi itu adalah kombinasi dari hal yang tidak melanggar undang-undang, sukarela, ada komunitas dan bentuk dukungan yang terdapat di dalam komunitas rumah. Fokus di dalam dukungan orangtua ini adalah melindungi kesehatan, kesejahteraan, hak-hak individu di dalam keluarga, serta menjamin anak agar mendapatkan proses pendidikan yang baik. Fokus dari dukungan keluarga adalah mendukung kehidupan anak baik dalam bidang sosial, psikologis, perkembangan pendidikan Gilligan (1995).

Menurut Audit Commission (dalam Canavan & Dolan, 2000) dukungan orangtua adalah segala macam aktifitas maupun fasilitas yang diterima dari komunitas grup atau individu lain, dimana di dalamnya terdapat arahan dan dukungan orangtua untuk meningkatkan pengembangan anak. Dukungan orangtua dapat meningkatkan perkembangan keamanan yaitu dengan mengurangi sumber stres pada anak di dalam kehidupan keluarga, meningkatkan sikap kompetensi dan merupakan penghubung dengan lingkungan luar yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Menurut Santrock (2003) dukungan orangtua merupakan dukungan dimana orangtua memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan

kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian anak akan dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orangtua menjadi mandiri.

Sedangkan menurut Amstrong (1981) orangtua hendaknya memberi dukungan positif dan menghargai anak, serta memelihara dan tidak memberi rangsangan palsu bagi putra-putri mereka. Dengan adanya perhatian dan dukungan dari orangtua, anak akan lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orangtuanya pun demikian. Totalitas sikap orangtua dalam memperhatikan segala aktivitas anak selama menjalani rutinitasnya sebagai pelajar sangat diperlukan agar si anak mudah dalam mentransfer ilmu selama menjalani proses belajar (dalam Orngtua Sebagai Sahabat Remaja, 2002).

Sikap dukungan sosial yang dapat diberikan orangtua yang dapat mendorong perkembangan intelektual anak dalam berperilaku mandiri adalah sikap responsif, interaktif terhadap anak, dan pemberian perhatian atau dukungan kepada anak serta tersedianya lingkungan rumah yang kondusif untuk belajar anak. Selain itu orangtua juga dapat menggunakan bahasa dan cara mengajar yang baik, sehingga dapat mendorong kemandirian dan kreativitas anak. Hasilnya anak akan menunjukkan hasrat ingin tahu, kreatif, mengeksplorasi situasi baru yang berkaitan dengan pendidikan Stewart dan Koch (1983).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan orangtua adalah aktifitas yang memberikan penguatan positif dengan berbagai macam aktifitas

maupun fasilitas yang diberikan kepada anak, dimana di dalamnya terdapat arahan dan dukungan orangtua untuk meningkatkan pengembangan anak.

2.3.2. Jenis-Jenis Dukungan Orangtua

Menurut Cutrona (1994) dukungan orangtua dapat dibagi menjadi beberapa hal, sebagai berikut :

- a. *Concrete Support*, berhubungan dengan perilaku praktik atau nyata untuk membantu individu.
- b. *Emotional Support*, terdiri dari empati, mendengarkan dan ada ketika dibutuhkan oleh seseorang.
- c. *Advice Support*, dukungan ini penting di dalam keluarga agar memberikan rasa kenyamanan dan ketentraman. Dukungan ini berupa pemberian saran kepada individu.
- d. *Esteem Support*, dukungan ini berupa dukungan yang dapat meningkatkan harga diri seseorang. Bagi keluarga, dukungan ini merupakan fondasi di dalam sistem personal Burleson (1999).

Menurut Gilligan (1995) dukungan keluarga dapat dibagi menjadi :

- a. *Closeness*, dukungan di dalam keluarga dan orang lain, dimana seseorang mendukung orang lain, bersikap responsif kepada individu lain.
- b. *Reciprocity*, merupakan perilaku dimana bantuan yang diberikan kepada orang lain bersifat *reciprocity*. Perilaku ini terjadi secara otomatis di dalam keluarga, dimana dukungan terjadi ketika dibutuhkan oleh seseorang.
- c. *Durability*, berhubungan dengan tingkat atau waktu seberapa sering individu mendukung.

2.3.3. Aspek-aspek Dukungan Orangtua

Menurut Willis 1985 (dalam Taylor, 1999) bahwa aspek dukungan orangtua terdiri dari:

1. Dukungan harga diri, adalah suatu bentuk dukungan yang diberikan keluarga dengan memandang bahwa individu berhasil, mampu, berguna dalam kehidupan, sekalipun tetap memiliki kelemahan dan pernah mengalami kegagalan-kegagalan, kepercayaan diri, kompensasi, prestasi dan kebebasan.
2. Dukungan informasi, yakni dukungan yang diberikan untuk memecahkan masalah dan menemukan jalan keluar bagi individu sekalipun hanya sekedar nasehat.
3. Dukungan alat, yakni dukungan nyata atau dukungan material beberapa contoh aktivitas yang termasuk di sini, seperti memberikan bantuan material berupa uang, makanan kepada orang yang membutuhkan.
4. Keterdekatan emosi, dukungan yang cukup berarti dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti saling mengerjakan tugas bersama-sama, makan malam bersama, berekreasi bersama-sama, menghadiri pesta, dan menonton film bersama-sama.
5. Dukungan motivasi, yaitu memberikan dorongan pada individu untuk bisa mengambil suatu keputusan terhadap suatu masalah yang tengah terjadi, serta berusaha meyakinkan individu bahwa masalah tersebut ada jalan keluarnya dan pasti dapat diselesaikan.

Aspek dukungan orangtua terhadap anak dapat dibagi menjadi beberapa yaitu sebagai berikut (dalam Orangtua Sebagai Sahabat Remaja, 2002) :

- a. Pemberian bimbingan dan nasihat.
- b. Pengawasan terhadap belajar.
- c. Pemberian motivasi dan penghargaan.
- d. Pemenuhan kebutuhan belajar.

Sedangkan menurut Ihsan (1996) aspek dukungan orangtua terhadap anak adalah sebagai berikut :

- a. Memelihara dan membesarkan anak

Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan agar anak dapat hidup secara berkelanjutan.

- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi hidupnya.
- d. Membahagiakan anak untuk hidup di dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sebagai tujuan akhir hidup.

Grolnick, Ryan (1989) membagi dukungan orangtua yang berhubungan dengan pendidikan menjadi 2 hal, yaitu :

- a. *Autonomy support*

Derajat dimana orangtua memberikan nilai (menghargai anak) dan menggunakan teknik dimana orangtua mendorong anak agar menyelesaikan masalah secara mandiri, memilih suatu hal, dan berpartisipasi dalam membuat

keputusan, tidak memaksa anak dalam membuat suatu keputusan dan meningkatkan motivasi berprestasi anak.

b. *Structure support*

Merupakan kebalikan dari *autonomy support*. Yaitu kecenderungan dimana orangtua memiliki arahan yang konsisten, harapan dan peranan atau aturan bagi perilaku anak.

2.4. Hubungan antara Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar

Siswa sekolah dasar memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat terhadap prestasi belajarnya. Prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa Winkel(1987). Dengan demikian maka pendidik perlu melakukan pengukuran dan evaluasi, untuk mengetahui proses dan hasil belajar anak didiknya. Kebutuhan melakukan pengukuran dan evaluasi dilakukan karena pada saat tertentu pendidik harus membuat keputusan pendidikan.

Untuk mendapatkan keputusan yang akurat, maka diperlukan suatu data yang akurat dan sesuai dengan hasil dari belajar. Data yang akurat tersebut dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, dan sebagainya Suryabrata(1996). Prestasi belajar yang baik tidak dapat begitu saja diperoleh siswa, untuk memperolehnya banyak faktor mempengaruhi diantaranya adalah kebiasaan belajar

Setiap siswa memiliki kebiasaan belajar yang berbeda. Kebiasaan belajar yang baik dan efektif serta pengisian waktu luang yang terarah dan bermanfaat

untuk meningkatkan prestasi belajar, baik dimiliki dan diterapkan pada siswa sekolah dasar sebelum siswa berada pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kebiasaan belajar merupakan tingkah laku yang terbentuk karena dilakukan berulang-ulang sepanjang hidup siswa dan biasanya mengikuti cara atau pola tertentu, dilakukan secara efektif melalui tiga aspek yaitu keteraturan, disiplin, dan konsentrasi sehingga akan terbentuk kebiasaan belajar yang efektif Gie(1995).

Aspek yang pertama adalah keteraturan. Keteraturan yang dimaksud disini adalah kebiasaan mengikuti pelajaran secara teratur, mencatat hal- hal penting yang disampaikan oleh guru, menanyakan kepada guru pelajaran yang belum dipahami, menyimpan dan memelihara secara teratur alat perlengkapan untuk belajar, dan kebiasaan membaca buku-buku pelajaran. Aspek kedua adalah disiplin. Disiplin merupakan ketaatan atau kepatuhan terhadap rencana kerja yang telah ditentukan, meliputi disiplin dalam memantapkan penguasaan materi pelajaran, dan disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah (PR) dan tugas sekolah (mencakup mengerjakan latihan- latihan tes, ulangan harian, ulangan umum atau ujian baik yang tertulis maupun lisan, berdiskusi dalam menyelesaikan tugas kelompok).

Dalam proses belajar memantapkan materi pelajaran sangat diperlukan, dan dapat dilakukan dengan cara sering mengulang-ulang pelajaran yang telah dipelajari siswa di sekolah Slameto(2010). Latihan dan ulangan dalam belajar tersebut merupakan upaya agar apa-apa yang telah dipelajari dapat dikuasai siswa Hamalik (1990). Aspek ketiga dalam belajar efektif yaitu konsentrasi. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal

lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal yang tidak berhubungan dengan apa yang sedang dipelajari. Ketiga aspek belajar tersebut dapat diterapkan kepada siswa sebagai salah satu program untuk mencapai prestasi belajar.

2.5. Hubungan Antara Dukungan Orangtua Dengan Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, peranan orangtua sangatlah dibutuhkan sebagai penunjang prestasi akademik anak di sekolah. Seperti diketahui banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi akademik seorang anak, salah satunya adalah dukungan orangtua, yaitu suatu bentuk perlakuan orangtua dalam memberikan perhatian serta bantuan dalam masalah-masalah dibidang pendidikan guna mencapai prestasi akademik yang dihadapi anaknya.

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Bagi anak orangtua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model seharusnya orangtua memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orangtua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Sesuai dengan pendapat Hasbullah (2001) orangtua adalah orang yang pertama

dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya.

Dukungan orangtua merupakan bagian dari dukungan spritual, dukungan finansial dan dukungan sosial, oleh karena itu sebelum membahas pengertian dukungan orangtua, maka terlebih dahulu dijelaskan mengenai (a) dukungan spritual adalah dukungan yang diberikan orang melalui semangat, mengarahkan serta doa terhadap anak, (b) dukungan finansial adalah dukungan dengan memberikan fasilitas belajar, les prifat, dan sebagainya. Dengan les prifat dapat memaksimalkan pemahaman anak terhadap pelajaran yang diajarkan guru disekolah dan menambah jam belajar anak, (c) dukungan sosial adalah penilaian anak terhadap bantuan yang diberikan oleh orangtua, yang terdiri dari informasi atau nasehat, baik secara emosional, penghargaan, dan materi

2.6 Hubungan Antara Kebiasaan Belajar dan Dukungan Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa

Berbicara masalah prestasi sangatlah luas, pihak pengelola pendidikan telah melakukan berbagai usaha untuk memperoleh kualitas dan kuantitas pendidikan dalam rangka meningkatkan belajar siswa yang selanjutnya terwujudlah perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, dan bertindak selaku fasilitas untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif. Prestasi belajar pada hakekatnya merupakan pencerminan dari usaha belajar. Semakin baik usaha belajar, semakin baik pula prestasi yang dicapai. Pada dasarnya keberhasilan belajar ditentukan

oleh dua faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan dari luar siswa antara lain, minat, bakat, inteligensi, motivasi, dan dukungan orangtua. Jadi tidak ada faktor tunggal yang berdiri sendiri, secara otomatis menentukan prestasi belajar seseorang.

Faktor internal yang menjadi indikator hasil belajar atau prestasi belajar yaitu kebiasaan belajar siswa. Slameto (2010) mengemukakan bahwa “kebiasaan belajar diperoleh dengan cara-cara yang dipakai untuk mencapai tujuan belajar”. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2010) mengemukakan “Keberhasilan siswa atau mahasiswa dalam mengikuti pelajaran banyak bergantung kepada kebiasaan belajar yang teratur dan berkesinambungan”. Kebiasaan belajar yang baik tidak dibentuk dalam waktu satu hari atau satu malam, akan tetapi hanya dapat ditumbuhkan sedikit demi sedikit. Seorang siswa dapat dikatakan memiliki kebiasaan belajar yang baik apabila ia mampu memilih cara-cara belajar yang baik sehingga akan tercapai suasana belajar yang benar-benar mendukungnya untuk belajar. Dengan suasana belajar yang menyenangkan, siswa akan lebih mudah memahami apa yang dipelajari sehingga penguasaan terhadap materi pelajaran juga akan semakin meningkat. Karena dengan semakin tinggi penguasaan materi oleh siswa, akan semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapai oleh siswa, namun pada kenyataannya, kebiasaan belajar yang dimiliki oleh siswa masih belum sesuai dengan yang diharapkan atau dapat dikatakan masih belum membudaya.

Kebiasaan belajar yang baik akan menjadi sebuah budaya belajar yang baik pula. Apabila belajar telah menjadi budaya, maka siswa akan melakukan

dengan senang dan tanpa paksaan maka hasil belajarnya pun akan selalu meningkat.

Faktor lingkungan sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari luar siswa atau faktor eksternal. Lingkungan sekitar baik teman sekolah, tetangga, teman sepermainan, dan yang paling penting keluarga siswa khususnya orangtua dapat membantu siswa dalam belajar. Lingkungan sosial yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orangtua dan keluarga siswa sendiri. Keluarga merupakan tempat dimana siswa melakukan sosialisasi untuk yang pertama kalinya dan lingkungan pertama sekolah.

Pada hakekatnya murid dipandang sebagai subyek pendidikan atau dijadikan sarana kegiatan dalam suatu proses belajar, disini dukungan keluarga berperan sangat penting dan tanggung jawab yang utama tindakan orangtua untuk mendorong anak serta menyekolahkan ke lembaga pendidikan dengan harapan nantinya lebih mampu untuk mengembangkan minat guna meningkatkan prestasi belajar. Nana Saodah (2007) “Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada pihak sekolah dan masyarakat”.

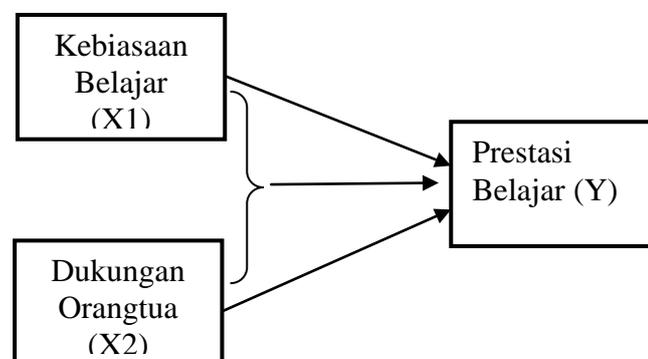
Demi keberhasilan anak, berbagai kebutuhan belajar anak diperhatikan dan dipenuhi meskipun dalam bentuk dan jenis yang berbeda. Hal ini sependapat pula dengan Imam Barnadib (2002) “Walaupun anak sudah masuk sekolah, tetapi harapan masih digantungkan kepada keluarga untuk memberikan pendidikan dan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak dalam belajar di rumah.

Sistem kekerabatan yang baik merupakan jalinan sosial yang menyenangkan bagi anak.

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Setyawan (2012) menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan dukungan dari orangtua terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Karangnom Klaten Tahun Ajaran 2010/2011 yang ditunjukkan dengan $r_{x_2y} = 0,389$; $r_{2x_2y} = 0,152$; dan t hitung = 4,433 lebih besar dari t tabel = 1,660. (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kebiasaan Belajar dan dukungan dari Orantua secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Karangnom Klaten Tahun Ajaran 2010/2011 yang ditunjukkan dengan $r_y(1,2) = 0,591$; $r_{2y}(1,2) = 0,350$; dan F hitung = 29,304 lebih besar dari F tabel = 3,090. Penelitian ini menunjukkan besarnya sumbangan relatif dari variabel Kebiasaan Belajar sebesar 71,73% dan variabel dukungan dari orangtua sebesar 28,27%. Sumbangan efektif sebesar 34,97% di mana variabel Kebiasaan Belajar sebesar 25,08% dan variabel dukungan dari orangtua sebesar 9,89%.

2.8. Kerangka Penelitian



Gambar 2.1.kerangka penelitian.

2.9.Hipotesis

Dari uraian diatas diajukan hipotesis yaitu :

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kebiasaan belajar dan dukungan orangtua dengan prestasi belajar siswa, dengan asumsi bahwa semakin baik kebiasaan belajar dan perhatian orang tua, maka semakin tinggi prestasi belajar siswa, dan sebaliknya, semakin tidak baik kebiasaan belajar dan perhatian orang tua, maka semakin rendah prestasi belajar siswa
2. Ada hubungan yang positif antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa.
3. Ada hubungan yang positif antara dukungan orangtua dengan prestasi belajar siswa

